

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada enam informan siswa Ekspatriat di Surabaya Cambridge School, menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang ada pada siswa asing berada pada tiga pola berbeda. Ada tiga informan yang masih menetap pada tahap ini yaitu informan 1,3 dan 6, dari ketiga informan ini mereka sama-sama merasa nyaman, tetapi hanya terbatas saja dengan teman-teman yang dekat dengan mereka ataupun orang-orang yang bersama dengan mereka, ini bisa terlihat dengan lamanya mereka tinggal di Indonesia dari informan 1 yang masih 3 bulan berada di Indonesia, informan dua yang baru satu tahun lebih tinggal di Indonesia dan informan 6 yang baru 6 bulan tinggal di Indonesia. Dari ketiga informan ini. Informan 3 yang bisa dikatakan cukup lama tinggal, namun dari pribadinya yang tertutup, menyebabkan ia kurang bisa beradaptasi secara luas di lingkungan barunya. Pola komunikasi ini tidak berhenti di sini saja namun berkembang ke tahap pola komunikasi yang transaksional. Tahap ini merupakan tahap terjadi keterlibatan emosional yang tinggi, berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Pada tahap ini siswa asing dan masyarakat Surabaya sudah tidak membuat keduanya merasa tidak nyaman dan tidak terbuka lagi saat berkomunikasi. Karena komunikasi tidak hanya sesekali saja, tetapi sudah sering dilakukan, sehingga terjadilah pertukaran budaya saat berkomunikasi. Pada

tahap ini informan 3 telah memasukinya, dengan masa tinggal yang baru terhitung 5 bulan ia mampu untuk berbicara bahasa Indonesia dengan cukup baik, ini dapat terlihat dari cara ia belajar dan mencari tau hal-hal baru dari berinteraksi dengan teman-temannya di kelas dan juga masyarakat lokal. Proses komunikasi antarbudaya terjalin antara siswa asing dan masyarakat Surabaya berikutnya sudah mencapai tahap transaksional secara dinamis, karena siswa asing sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami, dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu Surabaya, Indonesia. Selain itu sudah bisa berbaur dan menyatu dengan masyarakat dan siswa lokal yang ada di wilayahnya sebagai proses adaptasi dalam tahap ini telah dikuasai oleh informan 4 dan 6, dimana mereka telah mampu menguasai bahasa Indonesia untuk berbicara dengan teman-teman mereka dan bahkan informan 6 telah mampu berbaur dengan masyarakat Indonesia dari mulai menyukai berbagai varian makanan hingga mampu berbicara bahasa Jawa dengan tetangganya. di pola transaksional yang dinamis. Hal ini karena interaksi yang berpengaruh adalah komunikasi antarpribadi, dengan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan independensi atau timbal balik, eksistensi satu pihak di tentukan oleh pihak yang lainnya. Pendekatan secara transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. .

Pola komunikasi yang terbentuk dapat dipengaruhi dari adanya gegar budaya dan adaptasi. Masa gegar budaya akan dialami oleh individu yang memasuki budaya baru. Para informan mendapat pengaruh besar dari adanya kegiatan-kegiatan yang ada pada sekolah multikultural, karena dalam sekolah tersebut

banyak mengajarkan beberapa budaya lokal dari Indonesia. Seperti dinyanyikannya lagu nasionalisme Pancasila setiap upacara Bendera Hari Senindan diajarkannya Bahasa Jawa, sebagai bahasa tradisional suku Jawa, juga diajarkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia.

Dan dengan hal ini siswa-siswi ekspatriat tersebut mendapatkan pengalaman yang cukup menarik untuk mengetahui lebih banyak hal dari negara Indonesia, terlebih di tempat baru yang mereka tinggali yaitu Kota Surabaya. Beberapa hal yang diajarkan oleh sekolah tersebut sangat mempengaruhi cara beradaptasi setiap siswa ekspatriat, terlebih yang sama sekali belum mengetahui kebudayaan yang ada di Indonesia.

Karena para siswa ekspatriat ini cukup lama tinggal di negara Indonesia dengan lama waktu yang berbeda-beda dari yang baru berjalan 3 bulan sampai 3 tahun lebih, karena mengikuti orang tuanya yang bekerja, maka dibutuhkan siswa ekspatriat ini dimensi *uncertainty Management*, dimana komunikasi antarpribadi yang kuat dibutuhkan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, seperti rasa cemas, kegelisahan untuk menghadapi budaya yang baru.

Pola komunikasi juga di latar belakang oleh karakteristik budaya pada setiap negara yang berbeda. Keenam informan memiliki kategori reaktif dalam budayanya dimana keenam informan tersebut berasal dari negara-negara di Asia, seperti Korea Selatan, Filipina, Hongkong, Taiwan, dan China. Kelima informan tersebut mengutamakan kesopanan dalam berbicara. Dan punya rasa hormat pada lawan bicara, terutama jika lawan bicara tersebut berusia lebih tua dari mereka.

Hal tersebut terlihat, dengan adanya bahasa tubuh dari beberapa informan yang menunjukkan rasa hormat pada penenilit saat wawancara berlangsung. , tidak hanya itu keenam intorman tersebut, memiliki sikap pendengar yang baik dan tidak menyela pembicaraan lawan bicara.

## **5.2. Saran**

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dipaparkan , peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut, bagi siswa yang akan bearadaptasi dengan budaya baru, terutama siswa yang masih berusia remaja awal. Sebaiknya terlebih dahulu mencari tau sedikit informasi dari beberapa sumber terkemuka sebelum tinggal pada tempat yang baru, mungkin bisa melalui internet atau media yang lainnya. Hal ini dilakukan agar para siswa bisa dengan lebih cepat menyesuaikan diri di tempat yang baru , juga untuk menambah pengetahuan yang dimiliki agar gegar budaya dapat teratasi dengan mudah.

1. Berikutnya mungkin para siswa bisa mencoba lebih membuka diri berinteraksi pada lingkungan dan budaya yang baru juga, teman baru . Terlebih jika siswa tersebut bersekolah di tempat yang pengembangan informasi multikulturalnya terlihat. Juga , jika siswa masih merasa belum mengetahui banyak budaya yang ada di tempat baru, mungkin dia bisa mencari sekolah multikultural yang juga mengajarkan budaya lokal di termpat baru tersebut, agar membantu

siswa tersebut, untuk beradaptasi. Sehingga pola komunikasi antarbudaya bisa berjalan lancar juga.